



Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada
<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH>
 Vol 10, No, 2, Desember 2019, pp;288-291
 p-ISSN: 2354-6093 dan e-ISSN: 2654-4563
 DOI: 10.35816/jiskh.v10i2.173

LITERATUR REVIEW

Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru

Relationship of Education Level to Lung Tuberculosis Incidence

Emir Yusuf Muhammad

Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Artikel info

Artikel history:

Received; 24 Desember 2019

Revised; 26 Desember 2019

Accepted; 29 Desember 2019

Abstract

Tuberculosis is a disease caused by Mycobacterium Tuberculosis. This bacterium attacks the lungs, but does not rule out attacking other body parts. This disease can be transmitted through coughs containing Mycobacterium Tuberculosis and spread into the air. Indonesia is one of the countries in the world that has a high prevalence of tuberculosis and is still increasing in number of cases each year. Education level is one of the factors that influence the incidence of tuberculosis. The higher the level of one's education, the lower the incidence of tuberculosis. This is because someone who has a high level of education can obtain and absorb information better about tuberculosis, so it is easy to take precautions to avoid getting tuberculosis. In addition, the higher level of education of a person will indirectly affect the level of health

Abstrak

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh Mycobacterium Tuberculosis. Bakteri ini menyerang paru paru, namun tidak menutup kemungkinan menyerang bagian tubuh lainnya. Penyakit ini dapat ditularkan melalui batuk yang mengandung Mycobacterium Tuberculosis dan menyebar ke udara. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki tingkat prevalensi penyakit tuberkulosis yang tinggi dan masih meningkat jumlah kasus setiap tahunnya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit tuberkulosis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rendah pula kejadian tuberkulosis. Hal ini disebabkan karena seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat memperoleh dan menyerap informasi lebih baik mengenai penyakit tuberkulosis, sehingga mudah untuk melakukan pencegahan agar tidak terkena penyakit tuberkulosis. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kesehatannya

Keywords:

Tuberkulosis;

Tingkat Pendidikan;

Corresponden author:

Email : emiryusufmuhammad@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini biasanya menyerang bagian paru paru, namun tidak menutup kemungkinan bisa menyerang organ lainnya, termasuk nodus limfa, sistem saraf pusat, liver, tulang, saluran pencernaan, maupun saluran kemih (Knight & Gumbs, 2013). Terdapat berbagai cara penularan penyakit tuberkulosis itu sendiri. Sumber penularan ialah pasien tuberkulosis dengan BTA positif. Penularan itu sendiri dapat terjadi dikarenakan penyebaran bakteri dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*) ke udara melalui batuk (Kemenkes RI, 2014). Menurut WHO, terdapat peningkatan notifikasi global dari kasus tuberkulosis sejak tahun 2013 pada negara Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan salah satu dari negara yang memiliki jumlah kasus tuberkulosis yang masih sangat tinggi di dunia. Berdasarkan data, notifikasi kasus pada Indonesia meningkat dari 331.703 kasus pada 2015, menjadi sebanyak 563.879 pada tahun 2018 (+70%), termasuk peningkatan sejumlah 121.707 kasus (+28%) antara tahun 2017 dan 2018 (WHO, 2019). Pada Indonesia sendiri, didapatkan jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 420.994 kasus (data per 17 Mei 2018). Jika digolongkan berdasarkan jenis kelamin, didapatkan hasil prevalensi terjadinya tuberkulosis pada lelaki lebih besar 1,4 kali. Berdasarkan survei hasil prevalensi tuberkulosis sendiri, lelaki mendapatkan perbandingan 3 kali lebih besar dibandingkan wanita. Hasil ini dicurigai karena beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti kepatuhan minum obat, dan juga kebiasaan merokok yang dilakukan oleh >60% partisipan lelaki. Berdasarkan survei prevalensi tuberkulosis tahun 2013 - 2014, didapatkan hasil prevalensi tuberkulosis dengan uji bakteriologis sebanyak 759 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun keatas dan prevalensi tuberkulosis BTA positif sebesar 257 per 100.000 penduduk berumur 15 tahun keatas (Kemenkes RI, 2018).

Pendidikan merupakan segala upaya dan usaha yang dilakukan agar masyarakat dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki baik dalam bidang spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan atau skill agar siap terjun ke masyarakat (Rini, 2013). Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kejadian tuberkulosis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan baik pula pengetahuan yang didapat, khususnya dalam hal pencegahan atau preventif dalam bidang kesehatan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan aktif dalam menyerap berbagai informasi yang akan menghasilkan keaktifan dalam pemeliharaan kesehatan (Nurhanah, Amiruddin, & Abdullah, 2010). Seseorang yang memiliki pengetahuan akan suatu topik ataupun hal, akan baik juga dalam menyikapi hal tersebut. Pengetahuan dan sikap seseorang dalam menyikapi hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti pengalaman, fasilitas, dan pendidikan itu sendiri (Budi & Tuntun, 2013).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur dari berbagai jurnal internasional maupun nasional. Metode ini digunakan untuk meringkas suatu topik, yang berfungsi agar meningkatkan pemahaman terkini. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya, dan melaporkan fakta fakta atau analisis baru dan tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel.

Hasil Dan Pembahasan

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini merupakan bakteri tahan asam (BTA). Gejala utama yang dapat ditimbulkan oleh Bakteri ini adalah batuk yang melebihi dari 2 minggu. Selain itu, terdapat gejala lainnya seperti dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, dan lain sebagainya (Kemenkes RI, 2018). Tuberkulosis dapat ditularkan oleh individu ke individu lain melalui berbagai cara, mulai dari batuk, bersin hingga ludah. Droplet yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis* berukuran 0,65 - >7.0 μm diduga hanya transit pada daerah nasopharyngeal atau tracheobronchial, Sedangkan *Mycobacterium tuberculosis* yang mempunyai ukuran lebih dari itu akan terperangkap pada jalan nafas atas (Oropharynx) ataupun nodus limfa cervical, dan menetap di dalam tubuh kita (Shiloh, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, memiliki responden yang terdiri dari 83 orang berpendidikan rendah dan 33 orang berpendidikan tinggi, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian tuberkulosis di RSK Paru Palembang Periode Januari-Desember 2010, dengan p value sebesar 0,005, dan pasien yang memiliki pendidikan rendah berisiko terkena penyakit tuberkulosis 1,390 kali lebih besar dibandingkan yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa tuberkulosis tidak hanya menyerang kelompok usia produktif, namun juga bisa menyerang masyarakat yang memiliki pendidikan rendah, dan kelompok sosial ekonomi yang rendah karena tingkat pendidikan itu sendiri dapat berpengaruh terhadap pengetahuan terhadap tuberkulosis (Ridwan, Yanti, & Sahfitri, 2012).

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bisa didapatkan secara berkelanjutan, melalui pembelajaran dari lingkungan sekitar. Pendidikan bisa dikatakan memadai jika seseorang atau pengajar menyampaikan pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, dengan cara membimbing dan memiliki tujuan agar pengetahuan itu sendiri dapat tersalurkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Girsang dan Tobing, didapatkan p value sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan kejadian penyakit tuberkulosis pada kelompok yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan berkembang pula pola pikir seseorang, dan akan berujung kepada kesadaran akan kesehatan diri dan keluarga (Girsang & Tobing, 2010). Melalui proses pendidikan, seseorang akan mempelajari berbagai ilmu yang berujung akan menjadi tahu tentang banyak hal. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, akan mudah dalam menyerap berbagai informasi dan juga mempengaruhi tingkat pendapatannya. Hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi perbaikan status gizi maupun kesehatannya sendiri (Nurhanah et al., 2010)

Berdasarkan penelitian Dyah Wulan, Indikator pendidikan yang memiliki nilai odds ratio ($OR > 1$) menyebutkan bahwa indikator pendidikan merupakan faktor risiko terhadap kejadian tuberkulosis. Hal ini didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan di Afrika Selatan serta di Recife, Brazil, membuktikan bahwa pendidikan yang dilakukan kurang dari 9 tahun, tidak bisa membaca maupun menulis merupakan salah satu dari faktor risiko sakit tuberkulosis itu sendiri (Wardani, 2012). Hal ini dibuktikan oleh penelitian lainnya, yang menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis dengan tingkat pendidikan dibawah 9 tahun memiliki hubungan terhadap kejadian tuberkulosis, dan memiliki risiko 3,3 kali lebih besar ($OR = 3,33$) dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih dari 9 tahun (Handriyo & Wulan, 2017). Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pendidikan pada kelompok yang sudah memasuki usia wajib belajar ialah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar sistem sekolah, dan dilakukan secara mandiri ataupun dalam kelompok besar. Tujuan pendidikan nonformal itu sendiri adalah untuk meningkatkan keterampilan dalam bidang tertentu, dan mengembangkan jiwa wirausaha yang mandiri (Wardani, 2012).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oktavia, menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian tuberkulosis paru (p value sebesar 0,02). Tingkat pendidikan yang rendah berisiko 3,94 kali terkena penyakit tuberkulosis (OR=3,94). Hal ini menyebabkan tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi pengetahuan terhadap kondisi ataupun syarat-syarat mengenai kriteria rumah sehat, pengetahuan mengenai penyakit tuberkulosis, pencegahan, maupun pengobatan. Hal inilah yang akan menyebabkan seseorang untuk mencoba mempunyai atau menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Oktavia, Mutahar, & Destriatania, 2016).

Simpulan Dan Saran

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit menular yang masih banyak di Indonesia. Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian tuberkulosis itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang pula potensi keterampilan yang ada, serta mempengaruhi pola pikir seseorang untuk terus berkembang dan belajar mengenai penyakit tuberkulosis. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang tinggi dapat mudah menyerap berbagai informasi mengenai penyakit tuberkulosis, baik dari pencegahan maupun pengobatan.

Daftar Rujukan

- Budi, A. S., & Tuntun, M. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru BTA Positif Pada Pasien Rawat Jalan Di UPT Puskesmas Wonosobo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Analis Kesehatan*, 5(2), 566–573.
- Girsang, M., & Tobing, K. (2010). Karakteristik demografis dan hubungannya dengan penyakit tuberkulosis dipropinsi Jawa Tengah (analisis lanjut riskesdas 2007), XX, 40–45. Retrieved from <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/454/420>
- Handriyo, R. G., & Wulan, D. (2017). Determinan Sosial Sebagai Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Panjang. *Juke FK UNILA*, 7(November), 1–5. Retrieved from <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1732>
- Kemenkes RI. (2014). Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis
- Kemenkes RI. (2018). Tuberkulosis. <https://doi.org/2442-7659>
- Knight, W. C., & Gumbs, L. B. (2013). Tuberculosis: An overview. *Primary Care - Clinics in Office Practice*, 40(3), 743–756. <https://doi.org/10.1016/j.pop.2013.06.003>
- Nurhanah, Amiruddin, R., & Abdullah, T. (2010). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Masyarakat Di Propinsi Sulawesi Selatan 2007. *Jurnal MKMI*, 6(4), 204–209.
- Oktavia, S., Mutahar, R., & Destriatania, S. (2016). Analisis Faktor Risiko Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kertapati Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 124–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.26553/jikm.2016.7.2.124-138>
- Ridwan, H., Yanti, R., & Sahfitri, A. (2012). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis di RSK Paru Palembang Periode Januari-Desember 2010. *Syifa'MEDIKA Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), 98–107.
- Rini, Y. S. (2013). Pendidikan : Hakekat, Tujuan, Dan Proses.
- Shiloh, M. U. (2016). Mechanisms of mycobacterial transmission: How does Mycobacterium tuberculosis enter and escape from the human host. *Future Microbiology*, 11(12), 1503–1506. <https://doi.org/10.2217/fmb-2016-0185>
- Wardani, D. W. S. R. (2012). Peningkatan Determinants Sosial Dalam Menurunkan Kejadian Tuberculosis Paru, 9(1), 39–43.
- WHO. (2019). Global Tuberculosis Report 2019.
- Emir Yusuf Muhammad, Relationship of Education Level to Lung Tuberculosis Incidence, JIKSH Vol 10 No 2 Des 2019*